

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh manusia. Dengan adanya pendidikan manusia dibina, dididik, dan dikembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sebagaimana yang sudah tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang RI, 2003:2).

Pendidikan juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, dalam sudut pandang manusiapun seseorang yang berpendidikan memperoleh drajat yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak berpendidikan. Sejalan dengan itu, Allah SWT mengistimewakan bagi orang orang yang mempunyai ilmu sebagaimana firmanNya dalam *Q.S. Mujadallah:11*, sebagai berikut

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (AlMujadalah:1), (Kementrian agama, 2013:273)

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muhibbin Syah, 2008:23). Peran guru dalam membina peserta didik menjadi insan yang berkarakter baik sangat dibutuhkan. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menciptakan suasana belajar agar tidak membosankan untuk menarik minat peserta didik (Wayan cong sujana, 2019:29). Dalam era globalisasi ini, peningkatan kualitas pendidikan menjadi sangat penting. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup

berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Fuad Ihsan, 2013:2).

Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas mengajar, mendidik dan melatih disini mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa (Basuki dan Miftahul, 2007:103). Guru dapat dikatakan profesional apabila dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur atau komponen pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik kriteria guru profesional diantaranya yaitu mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan (Oemar Halik, 2006:38).

Kunandar (2010:5) menyatakan salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru dalam konteks pendidikan guru mempunyai peranan yang besar dan strategis, hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Dari hal di atas Kunandar juga menjelaskan bahwa guru

mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulai dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademik maupun nonakademik.

Guru seringkali berhadapan dengan tingkat kesulitan tertentu dalam memfasilitasi siswa mencapai kompetensi tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan bisa dari pihak guru, sarana-prasarana, maupun siswa. Seringkali berbagai macam strategi yang dikembangkan orang lain tidak dapat dipakai guru dalam mengatasi permasalahan di kelasnya. Persoalan ini dikarenakan karakteristik masing-masing anak yang tergabung dalam rombongan belajar sangat spesifik (Abd, Rahman, 2015:9).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya guru maka suatu pendidikan tidak akan dapat dikatakan berhasil. Seorang guru dikatakan memiliki tugas yang berat dalam dunia pendidikan, untuk itu guru tidak hanya dituntut mampu menguasai bahan ajar, melainkan guru itu juga harus mampu memahami peserta didik, mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran,

mampu mengevaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang mana semua itu dapat diperoleh seorang guru apabila menguasai kompetensi guru. Jadi, seorang guru dapat melaksanakan pendidikan dengan baik apabila telah menguasai kompetensi guru.

Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* pada mata pelajaran IPS pada tingkat SMP mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan memprioritaskan pada kemampuan dalam menalar (Eka Susanti dan Henni, 2018:5). Peserta didik diharapkan memiliki *skill* untuk berpikir kritis dan analitis terkait materi pengetahuan sosial yang nantinya akan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman siswa tentang masyarakat, sejarah dan berbagai isu sosial yang kompleks (Imam Yuliadi, 2019:141). Namun terkadang pembelajaran IPS masih terbatas pada level pemahaman konsep konsep dasar, sedangkan kemampuan HOTS seperti analisis, sintesis dan evaluasi masih kurang ditekankan. Peserta didik yang nantinya sebagai *agent of change*, hendaknya dapat menunjukkan jati dirinya dengan cara cara intelektual, bermoral dan elegan. Oleh karena itu pada abad 21 ini proses pembelajaran yang dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan

perlu untuk diperhatikan agar nantinya dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten (Handayani and M Syukur, 2021:127).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang mana hal tersebut membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, untuk mengambil sebuah keputusan, peserta didik harus mampu untuk berpikir kritis. Sedangkan untuk berpikir kritis peserta didik harus dapat berpikir secara logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang dihadapi (Ridwan Sani, 2019:1). Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali peserta didik untuk terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan menghasilkan lulusan yang tidak siap dalam menghadapi permasalahan di dunia nyata.

Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS dalam pembelajaran IPS materi Sumber Daya Alam (SDA) menjadi sangat penting. Hal ini untuk membekali peserta didik agar mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terkait pemanfaatan SDA di lingkungan sekitar maupun skala yang lebih luas. Melalui HOTS, peserta didik diharapkan tidak sekadar menghafal konsep SDA, tetapi mampu mengaplikasikannya secara kritis dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat

keputusan (Ridwan Sani, 2019:2) Mereka dilatih untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas SDA suatu wilayah, mengevaluasi kebijakan terkait pengelolaan SDA, serta mengajukan gagasan inovatif dalam upaya meningkatkan kualitas potensi Sumber Daya Alam dan pemanfaatannya.

Dengan mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran, peserta didik dibekali kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir logis, bernalar secara induktif dan deduktif, serta membuat keputusan yang bijak terkait pentingnya untuk mengelola Sumber Daya Alam secara bijak demi keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungannya secara berkelanjutan, serta membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan HOTS dalam pembelajaran IPS materi SDA menjadi suatu kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, mereka dapat menghadapi tantangan global di masa depan secara cerdas dan berdaya saing.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis wiji utami dkk (2021:5796-5803). Dalam jurnal Analisis Peran Pembelajaran IPS dalam meningkatkan *Hingher Order Thinking Skill* (Hots) Pada siswa SMP. Yang menyatakan bahwa *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) menunjukkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar

(*reasoning*) bukan hanya sekedar mengingat informasi. Guru tidak hanya menguji ingatan, sehingga kadang-kadang perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan siswa menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan memanipulasi atau menggunakan informasi tersebut. Teknik kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa dalam bentuk menjawab pertanyaan-pertanyaan inovatif, sehingga siswa sangat antusias.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis syafitri dkk (2022:12) yang menganalisis konten HOTS pada buku IPAS. Untuk memberikan pemahaman yang bermakna kepada siswa, maka pembelajaran IPAS harus mampu menstimulasi kemampuan bernalar siswa terhadap interaksi makhluk hidup dengan fenomena alam yang terjadi. Pemberian stimulus ini dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan keterampilan, potensi kreativitas siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa dkk (2021:9072-9079) dalam jurnal Analisis Materi IPS Tema Berbagai Pekerjaan Dengan HOTS. Yang menyatakan bahwa perlu adanya analisis lebih lanjut untuk merumuskan indikator tersendiri dalam penerapan HOTS pada mata pelajaran sebagai pedoman atau contoh bagi guru dalam

penyusunan rencana program pembelajaran yang menerapkan HOTS. Untuk itu guru harus pandai merumuskan indikator sendiri yang berbasis HOTS dalam menyusun rencana pembelajaran HOTS karena terkadang kompetensi dasar yang dicantumkan dalam kurikulum masih menggunakan kata kerja C1-C3 yang termasuk LOTS.

Berdasarkan observasi diperoleh informasi bahwa SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada Kurikulum Merdeka namun dalam implementasi pembelajaran HOTS mata pembelajaran IPS di kelas VIII B tidak semua peserta didik dapat mengikuti cara berpikir tingkat tinggi HOTS yaitu cara berpikir dimana siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah serta menemukan kesimpulan dari masalah berdasarkan pengamatan dan pemikiran sendiri. Beberapa masalah ditemukan terlihat dalam sebagian perilaku peserta didik saat di dalam kelas yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi tentang pelajaran seperti materi pembelajaran Sumber Daya Alam (SDA) belum efektif serta terdapat juga beberapa peserta didik yang masih kesulitan untuk memahami materi pembelajaran IPS, sehingga ketika diberi beberapa pertanyaan terdapat beberapa peserta didik yang tidak bisa menjawab, proses pembelajaran cenderung menggunakan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru, sehingga

peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan kurangnya kepercayaan diri pada diri peserta didik, sebagian peserta didik pasif dalam memberikan pendapat dan tidak berani untuk bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut dapat teratasi apabila siswa dapat berpikir kritis dan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas dengan adanya timbal balik antara guru dan siswa sehingga pada saat proses pembelajaran dimulai siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja akan tetapi siswa harus aktif serta harus terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran berlangsung maka terciptalah suasana pembelajaran yang kondusif. Masing masing pembelajaran memiliki peran secara krusial agar dapat mengembangkan potensi daya pikir siswa terutama untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu pembelajaran yang ada disekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah pertama, sma/smk kejuruan serta perguruan tinggi. IPS mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya untuk dapat trampil pada pembelajaran tingkat tinggi dalam HOTS.

Siswa dikatakan mampu berpikir tingkat tinggi HOTS jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks

situasi yang baru. Contohnya adalah saat peserta didik menganalisis mengenai potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia, serta bagaimana pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang bijak dan lestari dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan untuk generasi saat ini dan masa depan agar dapat memberikan penilaian kritis dan solusi alternatif yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII B SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu".

B. Identifikasi Masalah

1. Guru sudah menerapkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran namun masih menemui kendala berupa tingkat pemahaman siswa tidak sama
2. Peserta didik belum terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri konsep/materi pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas agar lebih fokus dan terarah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan kendala dalam mengimplementasikan *Higher Order*

Thinking Skill (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS materi Sumber Daya Alam (SDA) yang lebih fokus pada siswa kelas VIII B di SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti hendak menganalisa dan mengkaji mengenai implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kendala implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan kendala implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Agar memperkaya khazanah ilmu kepada pembaca
- b. Untuk dimanfaatkan sebagai dasar pengetahuan dalam penelitian berikutnya

2. Secara Praktik

a. Universitas

Dapat menjadi panduan bagi universitas lainnya untuk mengetahui tentang bagaimana implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu.

b. Peneliti

Sebagai pengalaman serta untuk menambah wawasan pengetahuan tentang implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu

c. Dosen

Sebagai penambah wawasan dan referensi tentang implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu.

d. Mahasiswa

Sebagai penambah wawasan tentang implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam proses

pembelajaran IPS di kelas VIII SMPIT Khairunnas
Kota Bengkulu.

G. Definisi Istilah

1. Higher Order Thinking Skill (HOTS)

HOTS atau kemampuan berpikir tinggi adalah suatu kemampuan berpikir yang mana tidak hanya mengingat saja, melainkan membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, yakni kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Neni Harmita, 2021:53). Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. HOTS akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pernyataan yang menantang atau menghadapi ketidakpastian atau dilema. Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir. Siswa dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru.

Andreson dan Krathwol (2021:16) menyatakan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu keterampilan berpikir yang memerlukan kemampuan dalam mengartikan, mengintergrasikan pengetahuan, menganalisis, memanipulasi informasi, membuat hipotesis, menyimpulkan, mengevaluasi, serta bereksperimen untuk mengkreasi pengetahuan baru. Menurut Thomas &

Thorne (2019:47) HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengkategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan (Ridwan Abdulah Sani, 2019:3)

2. Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

HOTS dalam pembelajaran bukan berperan sebagai sebuah metode pembelajaran tetapi HOTS disini dimaksudkan pembelajaran yang mampu menyiptakan peserta didik untuk berpikir HOTS seperti kemampuan memahai, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, mengidentifikasi suatu pelajaran atau soal-soal dalam pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran yang berbasis HOTS disini guru juga harus menguasai dan paham tentang pembelajaran HOTS itu seperti apa. Guru juga harus mendesain dan mempunyai gambaran metode yang cocok untuk mengembangkan pembelajaran HOTS sesuai dengan peserta didik yang akan dihadapi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan begini peserta didik akan terbiasa berfikir HOTS (Nugroho, R.A, 2018:67).

Semua peserta didik harus aktif berpikir dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan diharapkan peran peserta didik lebih dominan dari pada guru. Guru hanya sebagai fasilitator untuk mempermudah dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran dengan begini peserta didik lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, inovatif, aktif sesuai dengan pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Dan guru lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari, merumuskan dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya. Sebelumnya guru juga harus menyiapkan tugas-tugas atau soal permasalahan yang dapat mengasah keterampilan peserta didik dalam berpikir kreatif, kritis, dan menyelesaikan masalah (Edi Susanto, Heri Rahmawati 2016:190).

HOTS mengharuskan pembelajaran untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajaran menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan. Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik harus bisa memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi yang diterima. HOTS juga mengajarkan peserta

didik untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Eka susanti, Henni endayani, 2018:5-6). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata, namun yang terpenting harus mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama (Ida Bgus Made Astawa, 2017:42).

IPS mempelajari manusia pada intinya dengan mempelajari manusia maka IPS bisa mengambil permasalahan yang terjadi di dalamnya. Serta menganalisis dengan pendekatan pemecahan masalah proses pembuatan keputusan dan pendekatan *inquiry* artinya IPS mempelajari suatu masalah di masyarakat

dan memecahkan agar dapat meningkatkan mutu IPS yang akan datang. Pendekatan terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan indisipliner. Pada hakikatnya model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara *holistik* dan *otentik* (Depdikbud, 2022:2)

Buchari Alma (2014:139-142) menyatakan IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi. Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.